

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LIKUIDITAS PADA BANK CAMPURAN KONVENSIONAL TAHUN 2010-2014

Sandy Cahyo Ruslian

Jurusan S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

sandiruslian@gmail.com

Abstract

Liquidity is the ability of companies to repay short-term obligations. To assess the soundness of the banking one of which can be viewed by using the liquidity ratio. The liquidity ratio is the ratio of the amount of loans extended by banks in comparison with the amount of revenue that is generated from various sources (customers). Many factors can affect liquidity. The aim of this study was to analyze the effect of deposit growth, operational costs to operating income, inflation and liquidity in the BI Rate to mix conventional bank in 2010-2014.

The population in this study is a company belonging to a mix of conventional banks the period 2010-2014. Data used is secondary data in the form of financial statements obtained from Bank Indonesia period 2010-2014. The sampling technique in this study using purposive sampling, the sampling using the criteria in order to get 9 companies in this study. In this study using four independent variables which include growth in deposits, operational costs to operating income, inflation and BI Rate. As for the dependent variable is the liquidity (LDR). This study was analyzed using multiple linear regression analysis.

The results showed that simultaneously all variables has no effect on liquidity . In this study 2.2% of liquidity is influenced by variables TPF growth , ROA, inflation and BI Rate. While 97.8 % is influenced by other variables outside the model .

Keyword : *Liquidity (LDR), deposite growth, BOPO, Inflation, BI Rate*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bank merupakan badan usaha yang bertugas untuk menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dana terbesar dari perbankan digunakan untuk menyalurkan kredit kepada masyarakat dan periode perputaran dana setiap perusahaan perbankan tidak sama.

Semakin cepat perputaran dana (modal kerja) di setiap periode maka semakin efisien perbankan tersebut dalam menggunakan dananya (Hasibuan, 2005:3).

Untuk menilai tingkat kesehatan suatu perbankan salah satunya dapat dilakukan dengan cara melihat tingkat rasio likuiditas. Menurut Bank Indonesia, pada tahun 2014 likuiditas tetap menjadi tantangan terbesar dari dunia perbankan karena kondisi likuiditas perbankan di Indonesia sudah lebih dari 95% (Sumber : data likuiditas harian bank Indonesia), ini tentu berpotensi terhadap resiko kredit bermasalah. Oleh karena itu, perbankan harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan dana kepada masyarakat.

Rasio likuiditas merupakan besarnya rasio kredit yang disalurkan oleh perbankan dibandingkan dengan jumlah penerimaan yang dihasilkan dari berbagai sumber (nasabah). Tujuan penting dari perhitungan likuiditas adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain rasio likuiditas digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank (Widiantara, 2013).

Menurut Rismayanti *et al.*, (2014), Likuiditas menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang dapat dengan mudah dijadikan uang tunai yang dapat digunakan untuk melunasi hutang lancar perbankan. Tingkat likuiditas sangat penting karena berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat dan digunakan sebagai jaminan bahwa perbankan dapat membayar pencairan tabungan para nasabah pada saat ditagih. Rasio yang digunakan dalam pengukuran likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana

masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110% (Kasmir, 2012:319).

Bank Campuran konvensional merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia (Kasmir, 2012:31). Berdasarkan data statistik Bank Indonesia, pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank campuran konvensional terus mengalami kenaikan selama 5 tahun yaitu tahun 2010-2014, terutama pada tahun 2014 nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) bank campuran konvensional mengalami kenaikan yang cukup signifikan yaitu sebesar 109,88 % pada tahun 2013 dan 126,60% pada tahun 2014. Bank Asing juga mengalami kenaikan LDR yang signifikan, tetapi peneliti lebih tertarik untuk menggunakan Bank Campuran konvensional sebagai objek penelitian karena menurut statistik Bank Indonesia, dana pihak ketiga Bank Campuran mengalami penurunan pada tahun 2014 dan hal ini berbanding terbalik dengan LDR yang mengalami kenaikan pada tahun 2014.

Kinerja perbankan juga dapat diukur dengan menggunakan rasio efisiensi pendapatan operasional yaitu Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Mengingat kegiatan utama bank merupakan menghimpun dan menyalurkan dana, maka pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan pendapatan bunga. Biaya bunga merupakan semua biaya atas dana-dana yang berasal dari bank Indonesia, bank lain dan pihak ketiga bukan bank. Semakin kecil rasio ini maka semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan

oleh bank sehingga memungkinkan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Dendawijaya, 2005).

Bank Campuran konvensional dan Bank Asing mengalami pertumbuhan BOPO yang sangat fluktuatif. Tetapi peneliti lebih tertarik untuk menggunakan bank Campuran sebagai objek penelitian karena pada tahun 2012 Bank Campuran mengalami penurunan rasio BOPO yang sangat signifikan, yaitu sebesar 86% pada tahun 2011 menjadi 78 % pada tahun 2012. Rasio BOPO Bank Campuran yang sangat fluktuatif dan penurunan rasio BOPO yang sangat signifikan pada tahun 2012 berbanding terbalik dengan LDR Bank Campuran konvensional yang pada tahun 2012 mengalami kenaikan. Penurunan BOPO pada tahun 2012 mengindikasikan bahwa bank semakin efisien dalam mengelola biaya operasionalnya. Bank Asing juga mengalami penurunan tetapi penurunan tersebut tidak terlalu signifikan.

Terdapat beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi likuiditas antara lain ada inflasi dan suku bunga BI. Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, jika hal ini terjadi secara terus menerus maka akan mengakibatkan memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan politik di suatu negara (Fahmi dan Hadi, 2010:165).

Semakin tinggi tingkat inflasi dapat menyebabkan menurunnya pendapatan yang diterima oleh perbankan. Hal ini disebabkan karena masyarakat juga merasa tidak diuntungkan jika menyimpan uang di bank. Sehingga mereka enggan untuk menabung dan menyebabkan dana yang dihimpun oleh perbankan

menjadi kecil. Inflasi di negara Indonesia sangat fluktuatif dari tahun 2010 sampai dengan Januari 2015. Pada tahun 2014 inflasi di Indonesia mengalami penurunan. Hal ini berbanding terbalik dengan tingkat likuiditas perbankan di Indonesia pada tahun 2014 yang mengalami kenaikan. Menurut Hariyati (2009), Suku bunga BI merupakan suku bunga yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Semakin tinggi suku bunga BI yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas pada Bank Campuran Konvensional Tahun 2010-2014”.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga, Beban Operasional dan Pendapatan Operasional, Inflasi, BI Rate terhadap Likuiditas pada Bank Campuran Konvensional Tahun 2010-2014.

KAJIAN PUSTAKA

Commercial Loan Theory

Teori ini dianggap paling kuno, nama lain dari teori ini adalah *real bills doctrine*. Teori ini mulai dikenal sekitar 2 abad lalu. Kajian teori ini dilakukan oleh Adam Smith dalam bukunya yang terkenal *The Wealth of Nation* yang diterbitkan tahun 1776. Teori ini memfokuskan pada kondisi aktiva suatu lembaga perbankan yang terdapat *balance sheet* dalam usahanya dalam menjaga kondisi likuiditas bank secara stabil. Teori ini berlaku apabila kredit yang bersifat jangka pendek (*short term credit*) atau yang bersifat *self liquidating* yang disalurkan tersebut berlangsung secara normal. Sementara itu, jika terjadi

goncangan ekonomi secara jangka pendek maka kemampuan membayar kredit juga akan mengalami permasalahan. Kondisi dan permasalahan yang seperti itu yang menyebabkan masyarakat banyak yang mengambil keputusan kredit yang bersifat jangka menengah dan jangka panjang dibandingkan dengan jangka pendek. Masyarakat juga sudah mulai mengerti bahwa peran kredit dalam mempercepat terwujudnya tingkat kesejahteraan (Fahmi dan Hadi, 2010:41).

Pengertian Perbankan

Bank menurut Undang-undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1988 tentang perbankan adalah:

“Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”.

Menurut Kasmir (2012:12), Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya.

Bank didalam menjalankan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam berbagai bentuk alternative investasi (Siamat, 2005).

Pengertian Likuiditas

Manajemen likuiditas perbankan merupakan kemampuan suatu lembaga perbankan dalam memenuhi kebutuhannya yang bersifat jangka pendek (Fahmi dan Hadi, 2010:40). Sedangkan rasio likuiditas menurut kasmir (2012:315)

merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih.

Rasio likuiditas merupakan besarnya rasio kredit yang disalurkan oleh perbankan dibandingkan dengan jumlah penerimaan yang dihasilkan dari berbagai sumber (nasabah). Tujuan penting dari perhitungan likuiditas adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain rasio likuiditas digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank (Widiantara, 2013).

Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional perbankan dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai kegiatan operasionalnya dari sumber dana ini. Pencarian dana dari sumber ini relative paling mudah jika dibandingkan dengan sumber yang lainnya. Mudah dikarenakan asalkan dapat memberikan bunga yang relative lebih tinggi dan dapat memberikan fasilitas yang menarik lainnya seperti hadiah dan pelayanan yang memuaskan dapat menarik dana dari sumber ini tidak terlalu sulit. Kemudian, keuntungan yang lainnya adalah dana yang tersedia dimasyarakat tidak terbatas. Sedangkan kerugiannya adalah sumber dana dari sumber ini relative lebih mahal dibandingkan dengan dana sendiri baik untuk biaya bunga maupun biaya promosi (Kasmir, 2012:53).

Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional

BOPO termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur

dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Menurut Dendawijaya (2005) rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Inflasi

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus akan mengakibatkan memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan politik suatu negara (Fahmi dan Hadi, 2010:165).

Inflasi juga dapat menyebabkan rendahnya kemampuan masyarakat dalam membayarkan kredit karena nilai mata uang yang semakin melemah dengan adanya inflasi. Selain itu, banyak pengangguran yang telah tercipta dengan adanya inflasi karena banyak pengusaha yang menutup usahanya yang disebabkan oleh naiknya biaya produksi hingga akhirnya akan merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya. Produsen dapat menghentikan usahanya sementara waktu, bahkan jika tidak sanggup mengikuti laju inflasi maka produsen tersebut akan bangkrut dan menutup usahanya.

BI Rate

Suku bunga BI merupakan suku bunga yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Semakin tinggi suku bunga BI yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas. Sedangkan menurut Bank Indonesia, suku bunga BI merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik.

Respon kebijakan moneter dinyatakan dalam perubahan *BI Rate* (secara konsisten dan bertahap dalam kelipatan 25 *basis poin* (bps). Dalam kondisi untuk menunjukkan intensi Bank Indonesia yang lebih besar terhadap pencapaian sasaran inflasi, maka perubahan *BI Rate* dapat dilakukan lebih dari 25 bps dalam kelipatan 25 bps.

HIPOTESIS

H₁ = Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Berpengaruh terhadap Likuiditas

H₂ = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Berpengaruh terhadap Likuiditas

H₃ = *BI Rate* Berpengaruh terhadap Likuiditas

H₄ = Inflasi Berpengaruh terhadap Likuiditas

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Rancangan dalam penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Dilihat dari jenis penelitiannya, penelitian ini merupakan penelitian

deskriptif. Sedangkan dilihat dari pendekatannya merupakan pendekatan kuantitatif.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui website resmi Bank Indonesia (BI) yang berupa *annual report* bank campuran konvensional pada tahun 2010 sampai dengan 2014.

Variabel dan Definisi Operasional

1. Identifikasi variabel

- a. Variabel terikat (*Dependent variable*), yaitu Likuiditas (Y)
- b. Variabel bebas (*Independent variable*), yaitu Pertumbuhan DPK (X1), Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (X2), Inflasi (X3) dan BI Rate (X4).

2. Definisi Operasional

- a. Variabel Dependen, merupakan variabel yang dipengaruhi atau tergantung dengan variabel lain.

1) Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih.

Dalam penelitian ini likuiditas dapat dihitung dengan persamaan :

$$\text{Loan to Deposite Ratio} = \frac{\text{Total Loan}}{\text{Total Deposite} + \text{Equity}} \times 100\%$$

- b. Variabel Independen, merupakan variabel yang bebas dan tidak terpengaruh oleh variabel lain.

1) Pertumbuhan DPK

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional perbankan dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai kegiatan operasionalnya dari sumber dana ini. Pertumbuhan DPK ini menggambarkan presentase pertumbuhan DPK dari tahun ke tahun. Pertumbuhan DPK dapat dihitung dengan persamaan :

$$\text{Pertumbuhan DPK} = \frac{DPK_{t1} - DPK_{t-1}}{DPK_{t-1}}$$

2) Biaya Operasional terhadap Beban Operasional

BOPO termasuk rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Kuncoro dan Suhardjono, 2002).

Dalam penelitian ini data Biaya operasional terhadap pendapatan operasional dapat diperoleh dengan persamaan :

$$BOPO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

3) Inflasi

Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus akan mengakibatkan memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mennguncang tatanan politik suatu negara (Kasmir, 2014). Dalam penelitian ini, inflasi dapat dihitung dengan persamaan :

$$IRx = \frac{CPIx - CPIx - 1}{CPIx - 1} \times 100\%$$

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan kelompok orang, kejadian yang ingin diteliti (Sekaran, 2006:121). Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang tergolong sebagai bank campuran konvensional di Indonesia periode tahun 2010 sampai dengan 2014. Jumlah populasi perusahaan perbankan yang tergolong bank campuran konvensional sebanyak 15 bank.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang terdiri atas sejumlah anggota yang telah dipilih (Sekaran, 2006:123). Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan penentuan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu.

Sampel dalam penelitian ini harus mempunyai beberapa kriteria, antara lain :

- a. Perusahaan perbankan yang tergolong bank campuran konvensional pada tahun 2010-2014.
- b. Bank campuran konvensional yang menerbitkan *annual report* selama periode pengamatan 2010-2014 secara berturut-turut. Pemilihan kriteria sampel ini dikarenakan peneliti menggunakan laporan keuangan tahun 2010-2014.

- c. Bank Campuran konvensional yang mempunyai kelengkapan data yang dibutuhkan selama periode penelitian tahun 2010-2014.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik tulisan maupun gambar (Arikunto, 2006:221). Data dokumentasi tersebut berupa : Laporan Keuangan perusahaan perbankan tahun 2010-2014 yang diperoleh dari Bank Indonesia.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan alat statistik deskriptif dan pengujian hipotesis. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian yang terdiri dari likuiditas, pertumbuhan DPK, biaya operasional terhadap pendapatan operasional, inflasi dan *BI Rate*.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini harus sesuai dengan tujuan dan hipotesis penelitian. Oleh karena itu, data yang telah diperoleh disusun kembali, dikelompokkan dan diolah dengan menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program *Statistical Program For Social Science* (SPSS).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak normal. Berikut hasil uji normalitas :

Tabel 1.1 Uji Normalitas Kolmogrov Smirnov

	Unstandardized Residual
Kolmogorov – Smirnov Z	.745
Asymp. Sig (2-tailed)	.636

Sumber: Lampiran (Data diolah oleh penulis, 2015)

Hasil uji normalitas *Kolmogorov–Smirnov* pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji *Kolmogorov–Smirnov* lebih besar dari 0,05 yaitu 0,636. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Gejala multikolinieritas dapat diidentifikasi dengan melihat besarnya nilai *tolerance* dan besarnya nilai *variance inflation factor* (VIF). Hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2 Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
DPK	.805	1.242
BOPO	.965	1.036
INFLASI	.125	8.020
BI_RATE	.116	8.592

Sumber: Lampiran (Data diolah oleh penulis, 2015)

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 1.2 menunjukkan bahwa ke empat variabel independen tidak terjadi multikolinieritas karena nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 . Nilai tolerance variabel pertumbuhan DPK sebesar 0,805; variabel BOPO sebesar 0,965; variabel Inlfasi sebesar 0,125 dan variabel *BI Rate* sebesar 0,116. tolerance ke empat variabel independen $> 0,1$. Sedangkan nilai VIF variabel pertumbuhan DPK sebesar 1,242; variabel BOPO sebesar 1,036; variabel Inflasi sebesar 8,020 dan variabel *BI Rate* sebesar 8,592. Nilai VIF ke empat variabel independen < 10 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat multikolinieritas

Uji Autokorelasi

Autokorelasi dapat diartikan sebagai korelasi yang terjadi diantara anggota-anggota dari serangkaian observasi yang berderetan waktu. Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pemgamatan lain pada model regersi. Pengujian ini menggunakan *Durbin Watson* (DW-test).

Tabel 1.3 Uji Autokorelasi *Durbin-Watson*

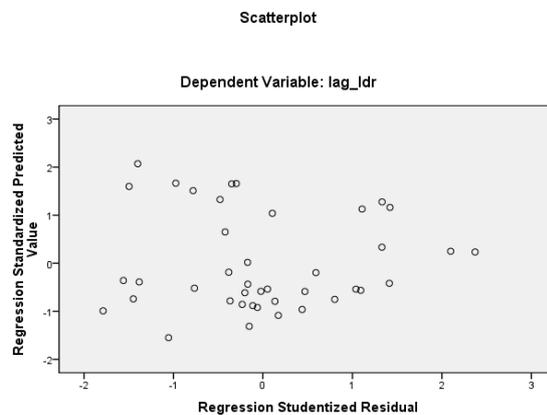
Model	Durbin-Watson	Keterangan
1	2.025	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Lampiran (Data diolah oleh penulis, 2015)

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* (*DW test*) adalah sebesar 2,025 yakni berada diantara 1,65 sampai 2,35. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terdapat autokorelasi

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi tidak terjadi ketidaksamaan variance dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan melihat gambar uji Scatterplot seperti gambar dibawah ini :



Gambar 1.1 Scatterplot

Sumber: Lampiran (Data diolah oleh penulis, 2015)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara merata di atas dan di bawah garis nol, tidak berkumpul di

satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Tabel 1.4 Uji Simultan

Model	F	Sig.	Keterangan
1. Regression	1,220	0,319	Tidak Berpengaruh

Sumber: Lampiran (Data diolah oleh penulis, 2015)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel BOPO, Pertumbuhan DPK, Inflasi dan BI Rate mempunyai Signifikansi sebesar 0,319 yakni lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan DPK, BOPO, Inflasi dan BI *Rate* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap Likuiditas.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 1.5 Uji Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.345 ^a	.119	.022

Sumber: Lampiran (Data diolah oleh penulis, 2015)

Nilai koefisiensi adalah antara nol sampai dengan satu dan dilanjutkan dengan nilai adjusted R. berdasarkan hasil penelitian ini terlihat pada Tabel 1.5 yang menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) diperoleh sebesar 0,022 atau sebesar 2,2%. Hal ini menunjukkan bahwa 2,2% likuiditas dipengaruhi oleh variabel Pertumbuhan DPK, BOPO, Inflasi dan BI *Rate*. Sedangkan 97,8% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

Pembahasan

1. Pertumbuhan DPK tidak berpengaruh terhadap Likuiditas

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan DPK secara parsial tidak berpengaruh terhadap likuiditas perbankan yang tergolong bank campuran konvensional pada tahun 2010 sampai dengan 2014.

Dana pihak ketiga merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2012:24). Dalam penelitian ini, pertumbuhan Dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap likuiditas bank campuran konvensional karena Dana pihak ketiga tersebut tidak hanya digunakan untuk mendukung pemberian kredit kepada masyarakat. Dana pihak ketiga juga digunakan untuk mendukung pendanaan aktiva diluar kredit seperti kegiatan operasional perbankan dan biaya-biaya lain yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perbankan (Retnadi, 2003). Selain itu, menurut kasmir (2012:32) bank campuran konvensional hanya diperbolehkan untuk membuka simpanan giro dan deposito, namun dilarang untuk menerima simpanan dalam bentuk tabungan. Oleh karena itu pertumbuhan dana pihak ketiga tidak berpengaruh terhadap likuiditas bank campuran konvensional.

2. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh terhadap Likuiditas

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap likuiditas perbankan yang tergolong bank campuran konvensional pada tahun 2010 sampai dengan 2014.

Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap likuiditas Bank Campuran konvensional karena BOPO Bank Campuran Konvensional mempunyai rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan Bank Domestik karena Bank Campuran Konvensional lebih menitikberatkan pada ekspansi *fee based income* dimana dalam segi pemasarannya lebih membutuhkan biaya operasional yang lebih kecil.

3. Inflasi tidak berpengaruh terhadap Likuiditas

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap likuiditas perbankan yang tergolong bank campuran konvensional pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2014. Hal ini mengindikasikan bahwa dimungkinkan pada saat *periode* penelitian kondisi makro ekonomi terutama kondisi inflasi tidak mengalami goncangan (fluktuatif).

Inflasi yang terjadi di Indonesia tidak berpengaruh langsung terhadap kegiatan operasional bank campuran konvensional di Indonesia karena bank campuran konvensional mempunyai pangsa pasar yaitu

perusahaan multinasional. Oleh karena itu, adanya inflasi tidak mempengaruhi kemampuan perusahaan multinasional tersebut dalam melunasi hutang-hutangnya (Kasmir, 2012:40)

Adanya inflasi dapat menyebabkan para pengusaha/ wirausahawan dinegara maju (perusahaan multinasional) memanfaatkan kenaikan harga untuk berinvestasi, memproduksi serta menjual barang dan jasa. Terjadinya inflasi tidak akan mempengaruhi kemampuan perusahaan multinasional dalam melunasi hutangnya. Salah satu contoh bank Campuran konvensional yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah Bank BNP Paribas Indonesia. Kredit yang disalurkan tetap meningkat pada tahun 2014, sementara kredit macet sebesar 0,0%(sumber : *Annual Report*). Hal ini berarti meskipun terjadi kenaikan inflasi pada tahun 2014 tetapi hal tersebut tidak berpengaruh terhadap kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya.

4. BI Rate tidak berpengaruh terhadap Likuiditas

BI Rate dalam penelitian ini tidak berpengaruh terhadap likuiditas karena dengan adanya kenaikan suku bunga BI, kemungkinan bank campuran konvensional tidak sepenuhnya menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk kredit karena masih besarnya tingkat obligasi dan saham yang beredar. Selain itu, adanya kenaikan suku bunga yang ditetapkan oleh BI rate tersebut tidak secara langsung direspon oleh pihak perbankan dengan turut menaikkan suku bunga pinjaman dalam jangka pendek. Respon yang lambat yang dilakukan pihak perbankan disebabkan oleh masih belum pastinya kondisi makro ekonomi akibat krisis global

yang terjadi pada 2008 sehingga pihak perbankan harus menjaga kehati-hatian dalam memberikan kredit dengan menetapkan suku bunga yang tinggi (Indrawan, Risky : 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pertumbuhan DPK tidak berpengaruh terhadap Likuiditas. Hal ini mengindikasikan bahwa Dana pihak ketiga tersebut tidak hanya digunakan untuk mendukung pemberian kredit kepada masyarakat. Dana pihak ketiga juga digunakan untuk mendukung pendanaan aktiva diluar kredit seperti kegiatan operasional perbankan dan biaya-biaya lain yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perbankan.

Biaya Operasional terhadap pendapatan operasional tidak berpengaruh terhadap likuiditas Bank Campuran konvensional karena BOPO Bank Campuran Konvensional mempunyai rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan Bank Domestik karena Bank Campuran Konvensional lebih menitikberatkan pada ekspansi *fee based income* dimana dalam segi pemasarannya lebih membutuhkan biaya operasional yang lebih kecil.

Inflasi tidak berpengaruh terhadap Likuiditas. Inflasi yang terjadi di Indonesia tidak berpengaruh langsung terhadap kegiatan operasional bank campuran konvensional di Indonesia karena bank campuran konvensional mempunyai pangsa pasar yaitu perusahaan multinasional. Oleh karena itu, adanya inflasi tidak mempengaruhi kemampuan perusahaan multinasional tersebut dalam melunasi hutang-hutangnya.

BI *Rate* tidak berpengaruh terhadap Likuiditas. Semakin tinggi BI *Rate* maka masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya (menabung) di bank. Tetapi hal tersebut tidak berlaku untuk bank campuran konvensional karena bank campuran konvensional tidak menerima simpanan masyarakat dalam bentuk tabungan, melainkan berupa giro dan deposito.

Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian terkalit dengan tingkat kesehatan bank tidak hanya pada satu jenis bank saja tetapi pada jenis bank lain seperti bank umum, bank persero, bank devisa, bank non devisa dan bank BPD. Selain itu, diharapkan penelitian selanjutnya menggunakan rasio lain untuk mengukur tingkat kesehatan perbankan dan menambah variabel independen mikro lainnya seperti CAR, NPL, ROA dan variabel makro seperti nilai tukar karena variabel independen dalam penelitian ini tidak dapat menunjukkan pengaruh terhadap likuiditas perbankan. Penambahan variabel independen dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Almilia & Herdiningtyas, 2005, Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002, *Jurnal Akutansi dan Keuangan (Online)*, Vol.7, No.2 (**Error! Hyperlink reference not valid.**) diakses tanggal 14 April 2015.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Dendawijaya, Lukman. (2005). *Manajemen Perbankan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, Irham dan Hadi, Yovi Lavianti. 2010. *Pengantar Manajemen*. Perkreditan. Bandung : Alfabeta.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi analisis multivariate dengan program*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hariyati, Sri. 2009. Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia : Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi. *Jurnal Keuangan dan Perbankan (Online)*, Vol. 13 No. 02 (<https://jurkubank.files.wordpress.com/2012/05/11-pertumbuhan-kredit-sri-haryatiok.pdf>) diakses tanggal 14 April 2015.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Edisi Revisi*. Bumi Aksara, Jakarta
- Kasmir, 2012. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mudrajad Kuncoro dan Suhardjono. 2002. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: BPFE.
- Retnadi, Djoko. 2013 (*Research Group Head Bank BRI*).
- Rismayanti, Ida Ayu Widhi, Tripalupi, Lulu indah dan Artana, Made. Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Modal Sendiri terhadap Likuiditas pada Lembaga Perkreditan Desa (LPD) Desa Adat Ayunan Kabupaten Dadung tahun 2009-2012. ([file:///C:/Users/OWNER/Downloads/24-3299-1-SM%20\(2\).pdf](file:///C:/Users/OWNER/Downloads/24-3299-1-SM%20(2).pdf)) diakses tanggal 16 April 2015.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods For Business: Metodologi Penelitian untuk bisnis*. Jakarta: Salemba Empat
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan*. Jakarta : Fakultas Ekonomi universitas Indonesia.
- Widiantara, Arlan. *Pengertian Loan to Deposit Ratio (LDR)*. (<http://arlanwidiantara.blogspot.co.id/2013/04/pengertian-loan-to-deposit-ratio-ldr.html>) diakses tanggal 16 April 2015.